

Dampak Keberadaan Objek Wisata Candi Sukuh Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Berjo Kabupaten Karanganyar

Dany Miftah M. Nur ^{*1}
Muhammad Jodi Prasetyo ²
Risma Amalia ³

^{1,2,3}Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*e-mail: dany@iainkudus.ac.id¹, jhodiypresetiyo@gmail.com², risma.amalia579@gmail.com³

Abstrak

Indonesia adalah negara yang terdapat banyak candi dari candi Budhha maupun Hindu salah satunya yaitu Candi Sukuh. Objek wisata Candi Sukuh ini terletak di Kabupaten Karanganyar, Candi sukuh ini menjadi obyek wisata dan tempat peribadatan bagi agama Hindu yang ada di karanganyar bahkan juga banyak orang yang hidupnya bergantung pada wisatawan Candi Sukuh terutama warga desa berjo, kehidupan sosial ekonomi warga desa berjo tak lepas dari adanya tempat wisata Candi Sukuh yang mana mereka berprofesi menjadi pedagang maupun tukang ojek di sekitar wisata Candi Sukuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembangunan Candi Sukuh dalam bidang sosial ekonomi masyarakat Desa Berjo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini fokus pada analisis data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan biro pariwisata, pengelola Candi Sukuh, dan masyarakat sekitar Candi Sukuh. Menurut hasil penelitian, sebelum Candi Sukuh menjadi objek wisata sejarah, masyarakat sekitar umumnya bermata pencaharian agraris, dan taraf hidup sosial ekonomi relatif rendah. Namun setelah Candi Sukuh menjadi objek wisata, kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan besar, khususnya di Desa Berjo, dengan peningkatan pendapatan dan potensi desa yang lebih baik. Sayangnya, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan objek wisata Candi Sukuh berujung kekecewaan, Khususnya distribusi pembangunan yang tidak merata. Pemeliharaan jalan merupakan hal yang penting dan perlu mendapat perhatian pemerintah untuk memudahkan wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut.

Kata kunci: Candi Sukuh, Sosial ekonomi, Objek Wisata

Abstract

Indonesia is a country that is home to numerous temples, both Buddhist and Hindu, one of which is Sukuh Temple. Located in Karanganyar Regency, Sukuh Temple serves as a tourist attraction and a place of worship for the Hindu community in Karanganyar. Many people in the surrounding area, particularly in the village of Berjo, rely on tourism at Sukuh Temple for their livelihoods. Their socio economic well-being is closely intertwined with the presence of Sukuh Temple as they work as traders or motorcycle taxi drivers around the temple. This research aims to examine the impact of Sukuh Temple on the socio-economic conditions of the community in Berjo Village. The research utilizes primary and secondary data sources, with primary data obtained through interviews and field observations involving the tourism department, temple management, and local community around Sukuh Temple. The findings of the research reveal that prior to Sukuh Temple being developed as a historical tourist attraction, the socio-economic conditions of the surrounding community were relatively low, with heavy reliance on agriculture. However, after Sukuh Temple became a tourist destination, significant changes occurred in the socio economic conditions of the community, particularly in Berjo Village, with increased income and improved village potential. Unfortunately, the lack of attention from the government in the development of Sukuh Temple as a tourist site has led to disappointment, particularly regarding the uneven distribution of development. Improvements in infrastructure, particularly road access, are crucial and require attention from the government to facilitate visitors in accessing the temple.

Keywords: Sukuh Templer, Socio economy, Tourist Attraction

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara memiliki kekayaan yang luar biasa dalam hal destinasi wisata alam yang menakjubkan dan memiliki tempat-tempat budaya yang menarik. Selain itu, terdapat pula wisata budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan dianggap sebagai warisan

dunia yang memerlukan perhatian dalam pelestariannya sehingga terwariskan ke generasi mendatang (Prasetyo et al., 2023). Dalam hal ini perlu adanya peran penting masyarakat serta pemerintah yang ikut andil dalam menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah yaitu candi sukuh oleh sebab itulah masyarakat dan dinas pariwisata harus bekerja sama untuk meningkatkan perekonomian warga dengan adanya objek wisata candi sukuh demi meningkatkan devisa warga sekitar.

Secara geografis Candi Sukuh tepatnya di Kabupaten Karanganyar yang jaraknya sekitar 20 Kilometer dari pusat Kota Solo. Karanganyar adalah opsi tujuan wisata yang menawarkan keindahan alam serta banyak sekali peninggalan sejarah yang dapat dipelajari serta diamati beragam seni budaya kuno yang cukup unik yang dapat di amati oleh para wisatawan yang berkunjung. Daerah di Kabupaten Karanganyar salah satunya yang menawarkan obyek destinasi alam dan sejarah adalah Kecamatan Ngargoyoso. Peran masyarakat di sini sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan wisata guna memakmurkan sosial ekonomi masyarakat di sekitar candi sukuh dan wisata alam yang lain. Oleh sebab itu pemerintah harus berupaya dan mendukung penuh dalam hal menjaga keberlangsungan peninggalan sejarah nenek moyang yang bisa disaksikan sampai saat ini yaitu wisata candi sukuh (Indriastuti & Ferdian, 2020).

Candi Suku merupakan salah satu contoh produk budaya dari banyaknya produk budaya di Indonesia dan sampai saat ini menyimpan banyak cerita sejarah dan masih digunakan masyarakat terutama yang beragama Hindu sebagai tempat ibadah. Dengan menjadikan candi sukuh ini sebagai obyek wisata peninggalan sejarah yang menjadi daya tarik yang terus didatangi oleh para pengunjung lokal maupun mancanegara (Prastowo, 2019). Adapun dengan keberadaan Candi Suku ini untuk wisata sejarah adalah sebagai strategi yang diupayakan pemerintah untuk menanamkan pada masyarakat dan generasi muda agar menumbuhkan rasa cinta untuk melestarikan cagar budaya Indonesia (Muljadi, A.J, 2002). Di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dijelaskan bahwa cagar budaya mengacu pada warisan budaya dapat yang berupa dalam bentuk benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan, perlu dijaga karena mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan. Penetapan dilakukan untuk melindungi cagar budaya tersebut. Secara garis besar peran pariwisata dalam hal pembangunan negara menekankan 3 aspek, yaitu aspek ekonomi seperti sebagai sumber devisa dan pajak, kemudian aspek sosial yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, aspek ketiga yaitu kebudayaan sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya kepada wisatawan lokal maupun wisatawan asing (Millatul et al., 2023). Adapun tujuan dari pengembangan pariwisata ini dalam hal ekonomi untuk dapat keuntungan terutama bagi masyarakat dan daerah atau negara tentunya. Dari berbagai uraian di atas, terkait strategi dalam mengembangkan Candi Suku sebagai objek wisata sejarah, hal tersebut dapat memberikan dampak yang beragam terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rudi Biantoro dan Syamsul Ma'rif dengan judul "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang". Hasil dari penelitian yang dilakukan Rudi Biantoro dan Syamsul Ma'rif, terdapat perubahan kegunaan lahan dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebagai pengaruh dari aktifitas pariwisata di objek wisata Candi Borobudur. Perubahan guna lahan yang terjadi antara tahun 2004-2013 di kawasan wisata Candi Borobudur yaitu berubahnya lahan kosong menjadi lahan terbangun. Lahan terbangun tersebut diantaranya museum kapal, hotel, perdagangan jasa dan permukiman. Untuk perubahan karakteristik sosial, terjadi penurunan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. Sedangkan untuk perubahan karakteristik ekonomi terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat yang bekerja di dalam kawasan wisata Candi Borobudur. Perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan ini yaitu dari segi tempat, peneliti fokus pada Objek wisata Candi Suku dan masyarakat disekitar Candi Suku (Biantoro & Ma'rif, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak objek wisata Candi Suku dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dengan rumusan masalah bagaimana dampak objek wisata Candi sukuh dalam sosial ekonomi masyarakat di desa berjo. Fokus penelitian ini yaitu pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang hidup di sekitar objek wisata Candi Suku.

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pembaca tentang sejarah Candi Sukuh dan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat di sekitar Candi Sukuh tepatnya di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu guna untuk mendeskripsikan tentang Dampak objek wisata Candi Sukuh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa Berjo (Fiani et al., 2023). Metode penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang datanya hanya pada menjelaskan variabel satu per satu. Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang datanya berupa sebuah deskripsi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari jurnal dan skripsi terkait dengan sejarah Candi Sukuh. Kemudian observasi dilakukan dengan mengunjungi Candi Sukuh dan wawancara terhadap beberapa warga disekitar Candi Sukuh. Dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang telah di susun atau di persiapkan sebelumnya. Hasil data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif (Yusuf Falaq, 2021). Data kemudian dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu sejarah Candi Sukuh, pemanfaatan Candi Sukuh sebagai objek wisata sejarah, dan dampak pemanfaatan Candi Sukuh terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Candi Sukuh

Candi Sukuh tepatnya candi yang ada di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Candi ini terdapat di lereng Gunung Lawu dengan ketinggian sekitar 1.186 meter di atas permukaan laut ini menunjukkan arti semangat religius yang tinggi bagi para pendukungnya karena candi ini terletak di ketinggian dan sulit untuk diakses. Latar belakang berdirinya candi Sukuh ini sebagai penunjang untuk kegiatan upacara umat beragama Hindu. Dengan hal ini menjadi bukti yang menunjukkan bahwa keberadaan maupun keberlangsungan pengaruh India yang ikut andil dalam memperkaya kebudayaan yang ada di Indonesia. Candi Sukuh sering dijadikan tempat ritual keagamaan Hindu karena diyakini sebagai tempat suci untuk memuja dewa-dewi dalam agama Hindu. Beberapa ritual agama Hindu yang sering dilakukan di Candi Sukuh antara lain upacara Yadnya, puja, dan persembahan bunga. Selain itu, pada saat perayaan hari raya keagamaan Hindu seperti Galungan dan Kuningan, Candi Sukuh juga menjadi tempat untuk melakukan upacara keagamaan (Isawati, Musa Pelu, 2023).

Candi Sukuh ini yang berada pada lereng Gunung menunjukkan arti kesinambungan budaya antara kepercayaan yang tradisional dengan kepercayaan, yang mengarah kepada Hindu. Candi Sukuh memiliki daya tarik yang unik karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan candi-candi lainnya. Salah satu ciri khasnya terletak pada struktur bangunan candi yang tidak mengikuti pola arsitektur bangunan Hindu wastu widya. Menurut buku pola arsitektur Hindu Wastu Widya yang berjudul Wastu Citra: The Hindu-Javanese Philosophy of Art yang ditulis oleh Prasodjo Winarko dijelaskan bahwa bentuk candi haruslah berbentuk bujur sangkar dengan pusat yang terletak di tengah-tengahnya, pusat yang terletak di tengah-tengahnya ini adalah tempat yang suci. Penyimpangan ikwal candi Sukuh dari aturan-aturan tidaklah heran. Ketika candi Sukuh didirikan, masa keemasan hindu meredup dan telah menghadapi masa yang tidak stabil. Hal ini yang menyebabkan kebudayaan Indonesia mulai terangkat kembali adalah kebudayaan prahistori kebudayaan megalithik (Purwanto, 2017).

Candi sumpah ini berhasil ditemukan lagi ketika tanah Jawa masih diperintah oleh pemerintahan Britania Raya pada tahun 1815 Masehi oleh penemu yang bernama Johnson. Pada masa itu Johnson diberikan tugas oleh Thomas Stamford Raffles untuk mengumpulkan berbagai informasi dan juga data dalam upayanya menulis buku yang berjudul *The History of Java*. Pada tahun 1842, seorang warga negara Belanda bernama Van der Vlis melaksanakan penelitian kepada candi tersebut dan kemudian pada tahun 1928 Masehi dimulailah pemugaran.

Candi Sumpah didirikan dengan teras yang berjumlah tiga. Di teras pertama terdapat sebuah gapura yang dihiasi dengan hiasan yang berbentuk candrasangkala yang menggambarkan kalimat "gapura abara wong" yang memiliki makna seorang raksasa yang memangsa manusia. Di bagian bawah gapura terdapat sebuah ukiran yang mengilustrasikan lingga dan yoni, yang dalam keyakinan agama Hindu mengilustrasikan Dewa Siwa dan Parwati sebagai pasangan suami-istri (Nugraha, 2012).

Pada teras kedua, terdapat sebuah gapura yang saat ini tidak beraturan dalam kondisinya. Di kedua sisi gapura ini terdapat patung penjaga atau *dwarapala*. Relief di gapura ini memiliki filosofi angka 8, 7, 3, 1, yang jika dibalik membentuk tahun 1378 Saka (Tim Penyusun, 2013).

Di teras ketiga, ada sebuah pelataran yang luas dengan candi induk dan juga beberapa patung yang terletak di sebelah kanan. Di sebelah kiri terdapat beberapa relief. Di tempat yang sama, terdapat patung garuda yang berjumlah dua. Dalam kitab *Adiparwa*, kitab pertama *Mahabarata* terdapat cerita pencarian tirta amerta yang menjadi bagian dari patung garuda dan pada bagian ekor patung garuda tersebut. Pada bagian terasnya pula didapati patung kura-kura yang berjumlah tiga. Patung kura-kura tersebut mengilustrasikan tentang bumi dan sebagai perwujudan Dewa Wisnu. Pada candi yang berada diatas berwujud piramida dengan puncaknya terbelah yang mempresentasikan gunung yaitu *mandragiri* dalam kisahnya diambil bagian puncaknya sebagai alat untuk mengaduk-aduk lautan mencari air kehidupan atau bisa disebut tirta amerta (Saringendyanti, 2008).

2. Obyek Wisata Candi Sumpah

Obyek wisata Candi Sumpah berperan penting dalam perekonomian masyarakat khususnya di Desa Berjo. Mayoritas pendapatan masyarakat berasal dari hasil pertanian dan holtikultura, sehingga objek wisata ini memiliki nilai ekonomi yang besar bagi mereka. Pengembangan Candi Sumpah yang efektif sebagai objek wisata membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, khususnya di desa Berjo. Tenaga kerja dan pengelola pariwisata dapat direkrut dari penduduk setempat, tanpa perlu memperkenalkan tenaga kerja dari tempat lain atau menggunakan tenaga tetap dari tempat lain. Dalam hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk secara langsung terlibat dalam industri pariwisata dan mendapatkan penghasilan dengan bekerja di objek wisata Candi Sumpah (Indriastuti & Ferdian, 2020).

Melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan objek wisata memiliki manfaat ganda. Pertama, memberikan kesempatan kerja dan penghasilan tambahan bagi penduduk setempat. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka serta memberikan dorongan pada kegiatan ekonomi lokal. Kedua, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan dan pelestarian objek wisata membangun rasa memiliki dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, masyarakat setempat menjadi mitra penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan Candi Sumpah sebagai objek wisata sejarah yang berharga.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar juga dapat menciptakan produk dan layanan lokal yang berkualitas, seperti kerajinan tangan atau makanan khas, yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk dan jasa yang dihasilkan secara lokal.

Informasi yang di dapat peneliti dari bapak Ari Fitrianto kepala seksi objek wisata Candi Sumpah mengungkapkan, potensi yang dimiliki yaitu dari sejarah candi sumpah itu sendiri karena candi sumpah adalah peninggalan brawijaya dari kerajaan Majapahit. Potensi yang kedua untuk menarik wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri yaitu dengan membangun pusat oleh-oleh atau pusat kuliner di sekitar objek wisata Candi Sumpah.

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng, pengelola Objek Wisata Candi Sukuh mengatakan bahwa dari sudut kebudayaannya candi sukuh memiliki potensi yang dapat dimiliki dan diakui oleh UNESCO. Akan tetapi, yang mengecewakannya adalah kebudayaan candi sukuh yang dipamerkannya belum dapat dipamerkan semua.

Sesuai dengan yang disampaikan Bapak Budi, tokoh masyarakat mantan pengelola candi sukuh mengatakan bahwa candi sukuh memiliki arsitektur seperti peninggalan kebudayaan Suku Maya yang umumnya tidak ditemukan pada candi yang berada di Jawa Tengah. Selain itu letak geografis Candi Sukuh sangat potensial karena berada di ketinggian dan pemandangan alamnya sendiri menjadi kelebihan tersendiri (Prastowo, 2019).

3. Dampak Keberadaan Candi Sukuh Sebagai Objek Wisata Sejarah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Berjo

Adanya eksistensi Candi Sukuh, objek wisata sejarah di desa Karanganyar Berjo, memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Salah satunya adalah berdirinya usaha swasta yang dikelola oleh warga sekitar lokasi wisata Candi Sukuh. Usaha ini merupakan inisiatif masyarakat untuk menghasilkan pendapatan tambahan yang tidak bergantung pada hasil bumi. Beberapa bisnis swasta bahkan mendapat bantuan dari pemerintah, seperti akomodasi dan beberapa pedagang (Fikri, 2019).

a. Sosial

Sebagai manusia kita tidak akan pernah bisa melakukan sendiri perlu adanya kebersamaan untuk membantu dalam mencapai berbagai tujuan tertentu.

1) Dampak sosial positif

Keberadaan candi sukuh ini menjadi obyek wisata yang sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat sekitar hingga sekarang ini dan mempunyai daya tarik tersendiri. Candi sukuh ini juga masih digunakan hingga sekarang untuk sembahyang para umat yang beragama Hindu, dan kesakralannya hingga saat ini masih terjaga, salah satunya ketika memasuki kawasan candi wajib menggunakan kain kampuh. Kain kampuh merupakan kain yang memiliki pola kotak-kotak dengan warna hitam dan putih yang cara penggunaannya diikat di pinggang.

Dengan hadirnya Candi Sukuh sebagai tujuan wisata, terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Berjo. Banyak penduduk yang sebelumnya menggantungkan hidup dari hasil pertanian, saat ini telah mengubah pekerjaan mereka menjadi pedagang atau pegawai yang bekerja di Dinas Purbakala dan Pemerintah Daerah setempat (Azizah, 2011).

2) Dampak sosial negatif

Obyek wisata candi sukuh ini dalam pengembangan bidang pariwisatanya kurang dukungan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerahnya. Pemerintah pusat dan daerah kurang memperhatikan dalam pengembangan usaha dan pembangunan objek wisata Candi Sukuh. Yang perlu diperhatikan pemerintah adalah terkait dalam hal akses transportasi yang kurang memadai bagi pengunjung Candi Sukuh yang tidak memiliki kendaraan sendiri untuk mencapai lokasi tersebut, dikarenakan jalur yang cukup ekstream dan hanya transportasi tertentu yang bisa kesana.

b. Ekonomi

Kehidupan masyarakat tidak akan pernah lepas dari peristiwa yang disebut ekonomi dan peristiwa ini kan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat.

1) Dampak ekonomi positif

Candi sukuh memiliki dampak ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat Desa Berjo ini, hal ini terbukti sebagian besar penduduk di sekitar telah beralih pekerjaannya dari petani menjadi pedagang atau menjadi pegawai yang telah dipekerjakan oleh Dinas Purbakala dan Pemerintah Daerah setempat. Kehadiran Candi Sukuh sangat menguntungkan bagi masyarakat Desa Berjo karena sekarang sebagian penduduk yang sebelumnya

bergantung pada pendapatan dari pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, telah beralih menjadi pedagang di area objek wisata Candi Sukuh. Keuntungan yang dapat dirasakan masyarakat sekitar dengan keberadaan candi sukuh ini, sebagian mereka membuka usaha yang dikelolanya sendiri untuk mendapatkan keuntungan lebih selain dari pertanian seperti dengan mengembangkan usaha dagang, toilet/WC umum, penginapan/home stay, dan usaha lahan parkir (Haryanto, 2013).

2) Dampak ekonomi negatif

Dampak dari keberadaan candi sukuh ini dengan banyaknya para pengunjung yang datang memberikan keuntungan pada masyarakat Desa Berjo, akan tetapi dari penghasilan pengembangan usaha di obyek wisata ini tidak selalu stabil. Ada kalanya obyek wisata ini sepi pengunjung sehingga tidak ada penghasilan yang masuk bagi masyarakat. Dan itu masyarakat harus dipaksa memutar otak untuk mendapatkan penghasilan yang lain dan tidak mengandalkan dari sektor pariwisata saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa obyek wisata candi sukuh yang terdapat di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar ini perannya sangat penting bagi masyarakat sekitar karena dengan penelitian ini kita dapat mengetahui dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar candi sukuh yang tidak dapat di pungkiri peran candi sukuh dalam perekonomian masyarakat desa berjo sangat penting karena dengan adanya candi sukuh pendapatan devisa mereka meningkat. Namun yang perlu diketahui pengembangan usaha di objek wisata tidak selalu stabil, ada dampak ekonomi positif dan negatifnya, objek wisata Candi Sukuh tidak selalu ramai ada kalanya sepi pengunjung yang membuat masyarakat harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N. (2011). *SIKAP MASYARAKAT SEKITAR CANDI SUKUH TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN SUTHOMADANSIH DI KABUPATEN KARANGANYAR*. Universitas Sebelas Maret.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK*, 3, 2014. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha'I Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Darmayudha Pekanbaru. *Historika: Journal Of History Education Research*, 22(1), 1689–1699.
- Haryanto, J. W. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Wisatawan di Candi Sukuh Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 9(1).
- Indriastuti, W. A., & Ferdian, N. (2020). Peran Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Objek Wisata Candi Sukuh Kabupaten Karanganyar. *Mabha Journal*, 1(1), 83–103.
- Isawati, Musa Pelu, N. F. A. (2023). Candi Sukuh dan Cetho: Studi Komparasi Historis, Arsitektur dan Kultural. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 28–42.
- Lokal, N. K., Sedekah, T., Di, L., Tanjung, D., Sebagai, R., Belajar, S., Lailiyah, M., Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). *Jurnal pendidikan ips*. 13(1), 76–80.
- Muljadi, A.J, S. N. (2002). Pengertian Pariwisata. Kursus Tertulis Pariwisata Tingkat Dasar. In

- Modul 1. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Pendidikan dan Pelatihan.* Nugraha, B. A. (2012). *PRASASTI-PRASASTI CANDI SUKUH: SUATU TINJAUAN AKSARA DAN BAHASA*. Universitas Indonesia.
- Muhammad Jodi Prasetyo, Moh Ilham zaki, 2023. Analysis of the Strategy for Development of the Thousand Stone Semliro Tourist Attraction in Rahtawu Village.13(1), 1677–1687.
- Prastowo, I. (2019). Analisis Konsep Pengembangan Wisata Budaya Candi Sukuh Dan Astana Mangadeg Dalam Sinergitas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar. *Hotelier Journal*, 5(Juni), 1–12. <http://hotelier.poltekindonusa.ac.id/index.php/view/article/view/8/8>
- Purwanto, H. (2017). CANDI SUKUH SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN KAUM RSI SUKUH TEMPLE AS A PLACE OF ACTIVITIES FOR THE RSI. *Berkala Arkeologi*, 37(1), 69–84.
- Saringendyanti, E. (2008). Candi Sukuh Dan Ceto Di Kawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14–15 Masehi. *Universitas Padjadjaran*.
- Tim Penyusun. (2013). Konservasi Candi Induk dan Arca-arca Halaman I Candi Sukuh Kabupaten Karanganyar. In *Laporan Penelitian* (p. 1). Prambanan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.
- Yusuf Falaq. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.